
PESANTREN DAN NILAI MULTIKULTUR DALAM MASYARAKAT MULTI-ETNIS

PESANTRENTS AND MULTICULTURAL VALUE IN A MULTI-ETHNIC SOCIETY

FIRDAUS WAJDI, DINI FADHILAH DAN MUSHLIHIN

Firdaus Wajdi,¹ Dini
Fadhilah² dan
Mushlihin²

¹Universitas Negeri Jakarta
Jl. Rawamangun Muka,
Jakarta, Indonesia
Email: firdaus.wajdi@unj.
ac.id

¹Universitas Negeri Jakarta
Jl. Rawamangun Muka,
Jakarta, Indonesia
Email: dinineng92@gmail.
com

³Universitas Negeri Jakarta
Jl. Rawamangun Muka,
Jakarta, Indonesia
mushlihin@unj.ac.id

Naskah diterima:
26 Juni 2020

Revisi: 8 Juli- 19
Desember 2020

Disetujui: 23 Desember 2020

Abstract

This is a study of endeavor in planting of multicultural values carried out by Pesantren Kauman of Lasem in a multi-ethnic community setting. The study of the importance of understanding multiculturalism in a society with religious backgrounds like Indonesia is very crucial. This study contributes to the aspect of teaching multicultural values by one of the representatives of the oldest Islamic education institution, pesantren. It focuses particularly to understand the Pesantren's motivation and ways of implementation of planting of multicultural values as an effort to maintaining harmony with the surrounding community, which is dominated by ethnic Chinese. This research seeks to answer what are the urgency, the ways of implementation, as well as the responses in terms of educating multicultural values carried out by PesantrenKauman of Lasem. This pesantren has its own uniqueness because it stands in the midst of a non-Muslim community. This can strengthen the opinion that religion can be social cohesion. This is a qualitative study which employed field observations, in-depth interviews, and documentation study as data collection tools. The main research site is located in Lasem, which is also known as Little China. It found out that the Pesantren grows the motivation to implement multicultural values from the theological and sociological perspective. Furthermore, in terms of implementation, the pesantren utilizes the formal-pedagogical as well as nonformal-sociological aspects. This study also concludes that the implementation reaped both pro and contra responses. However, in general the KaumanPesantren from Lasem succeeded in teaching multicultural values and using them to maintain harmony. This study shows that multicultural values can be taught formally-pedagogically or non-formally-sociologically. The theological aspect can be the point of departure, but the sociological aspects are also essential to consider in planting multicultural values which are then implemented in society. The Pesantren Kauman of Lasem has finally showed successful efforts in teaching multicultural values and using them to maintain harmony in a multicultural society. The results of this study are an evidence that multicultural values are able to be taught formally-pedagogically or non-formally-sociologically. The theological aspect can be the point of departure, but the sociological aspect is also essential to be considered in planting multicultural values which are then implemented in society.

Keywords: *Multicultural Values, Lasem Islamic Boarding School, Chinese Community*

Abstrak

Artikel ini menjelaskan upaya Pesantren Kauman dari Lasem dalam menanamkan nilai-nilai multikultural yang dilakukan di tengah komunitas multi-etnis. Kajian ini memberikan kontribusi pada aspek pengajaran nilai nilai multikultur oleh salah satu perwakilan lembaga pendidikan Islam tertua, pesantren. Fokus utamanya tertuju pada pemahaman motivasi Pesantren dan metode implementasi penanaman nilai-nilai multikultural sebagai upaya untuk menjaga harmoni dengan masyarakat sekitarnya, yang didominasi oleh non-Muslim dengan latar belakang etnis Tionghoa. Penelitian ini berupaya menjawab apa urgensi, cara implementasi, serta tanggapan masyarakat Lasem dalam hal penanaman nilai-nilai multikultural yang dilakukan Pesantren Kauman. Jawaban atas permasalahan ini dapat menguatkan pendapat bahwa agama dapat menjadi kohesi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menggunakan observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi sebagai alat pengumpulan data. Lokasi penelitian utama berlokasi di Lasem, Jawa Tengah yang juga dikenal sebagai wilayah Tiongkok Kecil. Studi ini menemukan fakta bahwa Pesantren Kauman dari Lasem menumbuhkan motivasi penanaman nilai-nilai multikultural dari perspektif teologis dan sosiologis. Sedangkan implementasinya memanfaatkan aspek formal-pedagogis maupun nonformal-sosiologis. Studi ini juga menemukan bahwa implementasi ini menuai tanggapan pro dan kontra. Pesantren Kauman dari Lasem akhirnya berhasil mengajarkan nilai nilai multikultural dan menggunakannya untuk menjaga harmoni di tengah masyarakat multikultural. Hasil penelitian ini dapat menjadi bukti bahwa nilai-nilai multikultural dapat diajarkan secara formal-pedagogis maupun nonformal-sosiologis. Aspek teologis dapat menjadi awal, namun aspek sosiologis juga penting untuk dipertimbangkan dalam penanaman nilai-nilai multikultural yang kemudian diimplementasikan di tengah masyarakat.

Kata Kunci : Nilai Multikultural, Pesantren Lasem, Komunitas Tionghoa

PENDAHULUAN

Kecamatan Lasem merupakan salah satu dari empat belas wilayah kecamatan di Kabupaten, Provinsi Jawa Tengah. Lasem memiliki ragam penduduk yang memiliki keragaman agama dibandingkan kecamatan lain. Jumlah penduduk menurut agama di Lasem untuk semester I 2020 dapat dilihat pada website Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil (Dindikcapil), yaitu pemeluk Islam sebanyak 49.276 orang, Kristen 1.008 orang, Katolik 590 orang, Hindu 2 orang, Budha 161 orang, Konghuchu 42 orang dan penganut kepercayaan 18 orang (<https://dindikcapil.rembangkab.go.id/data/agama>). Di samping keragaman agama, Lasem juga dihuni oleh masyarakat etnis Jawa dan etnis Tionghoa (Khasanah, 2015).

Lasem dikenal sebagai kota santri sebab terdapat pondok pesantren sebanyak 21 buah (BPS, 2019) Selain itu, Lasem juga dijuluki sebagai Kota Tionghoa kecil dengan jumlah penganut agama Konghuchu terbanyak yang berjumlah 39 orang dan non muslim terbanyak kedua se-Kabupaten Rembang (Badan Pusat Statistik, 2018).

Lasem terdiri atas 20 desa dan Desa Karangturi merupakan salah satu desa yang dikenal sebagai desa Pecinan. Sebutan tersebut disematkan karena mayoritas penduduknya merupakan keturunan Tionghoa non Islam. Menariknya, di kampung Pecinan ini terdapat Pondok Pesantren Kauman Lasem yang tetap eksis hingga kini, baik dalam kebiasaan, budaya, ataupun perbedaan keyakinan agama yang dianut. Menurut Pak RT Kristianto (wawancara 2 Juni 2020), kehidupan harmonis masyarakat sudah ada sebelum adanya pesantren sebab sifat toleran warga dan saling membantu antar sesama. Dan

kehadiran pesantren semakin menambah harmonitas masyarakat, unik, aman dan damai.

Harmoni antara pesantren dengan lingkungan sekitarnya kemungkinan didasari oleh pemahaman keagamaan tentang nilai-nilai multikultur dan sikap toleransi yang diyakini. Misalnya, dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 disebutkan bahwa Allah menciptakan manusia jenis kelamin, suku/etnis dan bangsa untuk saling mengenal satu sama lain.

Dengan mempertimbangkan kondisi sosio-teologis di atas, artikel ini berupaya untuk menjelaskan beberapa rumusan masalah yang tertuang dalam tiga pertanyaan penelitian, yaitu: 1) apa urgensi penanaman nilai-nilai multikultural dalam masyarakat multi-etnis di Lasem?; 2) bagaimana implementasi penanaman nilai-nilai multikultural dalam masyarakat multi-etnis di Lasem?; dan 3) bagaimana respons penanaman nilai-nilai multikultural dalam masyarakat multi-etnis di Lasem?

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui *best practice* sebuah entitas minoritas seperti Pondok Pesantren Kauman Lasem memainkan peranannya menjaga harmoni dengan cara aktif menyemai nilai nilai multikultur. Dimulai dari pemahaman dan urgensi multikulturalisme, dan respons balik dari masyarakat sekitar. Harapannya, studi ini bisa menjadi contoh baik institusi agama dapat menjadi solusi dalam menjaga kohesi sosial dan harmoni di tengah masyarakat multi-etnis yang merupakan gambaran Indonesia secara umum. Studi ini akan mendukung peran agama sebagai kohesi sosial sebagaimana diungkap oleh Sosiolog Agama, Emile Durkheim (Bellah, 1973; Durkheim, 2018).

Penelitian penanaman nilai-nilai multikultural dan nilai harmoni di lembaga pendidikan serta masyarakat multikultur dalam upaya saling menghormati dan menjaga hubungan sosial ini dibangun atas fondasi penelitian sebelumnya. Suheri dan Nurrahmawati (Suheri & Nurrahmawati, 2018) mengelaborasi penjelasan tentang model pendidikan multikultur di pondok pesantren. Sementara itu, Zulqarnain (2016) menjelaskan penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di pondok pesantren. Selain itu, Imam Mustofa juga telah menjelaskan peran Organisasi Masyarakat dalam Membangun Harmoni Pasca Konflik Antara Masyarakat Pribumi dengan Masyarakat Pendetang di Lampung Tengah (Mustofa, 2018). Sementara Fathor Rahman meneliti tentang inklusifisme di tengah masyarakat multikultur di tiga komunitas Muslim di Bali (Rahman, 2019). Berbeda dengan studi di atas, artikel ini menjelaskan interaksi pesantren dengan masyarakat multi-etnis dalam kerangka nilai-nilai multikultur. Hal ini menjadi penting karena tantangan perpecahan bisa sangat tampak seiring dengan beragamnya masyarakat yang melingkupi lingkungan pesantren. Pesantren bahkan dapat dikatakan minoritas dalam spektrum masyarakat di Lasem.

Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural

Lawrence Blum mendefinisikan multikulturalisme sebagai sebuah pemahaman penghargaan dan penilaian atas budaya seseorang serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain (A. Y. Lubis, 2016). Multikulturalisme meliputi sebuah penilaian terhadap budaya-budaya orang

lain, bukan berarti menyetujui keseluruhan aspek budaya tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana sebuah budaya dapat mengekspresikan nilai-nilainya bagi anggotanya sendiri (Blum, 1991).

Nilai-nilai multikultural merupakan sebuah sifat, etos, dan etika yang harus diimplementasikan saat berinteraksi kepada sesama manusia. Menurut James A. Bank nilai multikultural adalah nilai yang didasarkan pada kesadaran bahwa kemajemukan merupakan khazanah bagi manusia yang mampu diimplementasikan dalam kehidupan (Yaqin, 2015: 106). Biasanya nilai-nilai tersebut berbentuk toleransi, demokrasi, keadilan, dan yang menyangkut kemanusiaan (Fadhil et.al., 2019).

Masyarakat dalam penelitian ini ada pada posisi atau kedudukan masyarakat yang multikultural yang menuntut pada kesetaraan atau kesederajatan, yang tidak mengenal perbedaan hak dan kewajiban antara kelompok mayoritas dengan kelompok minoritas baik atas dasar hukum ataupun atas dasar hubungan sosial. Dengan demikian, multikulturalisme menuntut masyarakat untuk hidup dengan penuh toleransi, saling mengerti dan saling memahami satu sama lain guna terciptanya suatu dunia baru, 'keharmonisan'. Dalam konteks inilah, pendidikan yang mengajarkan pemahaman dan kesadaran multikultur, baik secara formal maupun non-formal dapat mengambil peranan yang penting untuk mencapai keharmonisan dalam masyarakat.

Pendidikan multikultural secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu: *Pertama*, definisi yang dibangun berdasarkan prinsip demokrasi dan

kesetaraan, dan keadilan; *Kedua*, definisi yang dibangun berdasarkan sikap sosial yakni penghargaan, pengakuan, dan penerimaan. (Satori, 2018). Hilda Hernandez mengatakan bahwa pendidikan multikulturalisme adalah pendidikan tentang sudut pandang yang mengakui realitas budaya, sosial, politik, ekonomi, yang dialami oleh tiap-tiap individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultural. Pendidikan multikulturalisme juga pendidikan tentang merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas, gender, agama, etnisitas, status sosial, ekonomi, dan sebagainya dalam proses pendidikan (A. Y. Lubis, 2016). Jadi, pendidikan multikultural disimpulkan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku dalam usaha mendewasakan seseorang atau kelompok orang melalui pengajaran dan pelatihan baik dalam bentuk teori ataupun praktik (pendidikan) tentang keragaman atau perbedaan yang ada. Pentingnya pendidikan multikultural ini adalah untuk mengubah pemahaman atau pola pikir tentang keragaman atau perbedaan yang awalnya ada—rentan sebagai pemicu konflik (sebagaimana yang sering terjadi) berubah menjadi kekayaan yang dapat memperindah kehidupan.

Kohesi Sosial Emile Durkheim

Kohesi Sosial menurut Colletta et al. (2001) adalah perekat yang menyatukan masyarakat, membangun keselarasan, semangat kemasyarakatan, serta komitmen untuk mencapai tujuan bersama (Ufie, 2016). Beriring dengan hal itu, Pelly (1993) menjelaskan bahwa kohesi sosial merupakan kontinum dari yang terendah sampai yang tertinggi pada aspek kerjasama, akomodasi, akulturasi, dan asimilasi (Anriani et al., 2018) yang kemudian ranah-ranah kohesi

sosial dalam mencapai hal tersebut menurut Forrest dan Kearns (2001) adalah: 1) nilai-nilai bersama dan sebuah budaya warga, 2) keteraturan sosial dan kendali sosial, 3) solidaritas sosial, 4) jejaring sosial dan kendali sosial, dan 5) kelekatan dan identifikasi pada tempat (Afifatun & Juneman, 2012).

Emile Durkheim menyatakan bahwa di dalam kohesi sosial terdapat solidaritas dalam masyarakat sosial. Artinya, kohesi sosial dibina dan dirawat oleh adanya solidaritas dalam masyarakat sehingga menjadi kesatuan dalam masyarakat tanpa adanya individualitas. Karyanya "*The Division of Labour in Society*", membagi dua tipe solidaritas sosial yang dapat membangun komunitas yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik adalah suatu cara membangun komunitas yang melihat dari latar belakang yang sama dan terjadi secara spontan tanpa melalui rekayasa. Sedangkan solidaritas organik adalah suatu cara membangun komunitas secara disengaja atau diciptakan secara terencana (Radfan, n.d.).

Dalam solidaritas mekanik, seseorang perilakunya sangat kuat ditentukan oleh kesadaran kolektif yang berasal dari tradisi dan kepercayaan masyarakat. Kesadaran kelompok ini masih kuat di daerah pedesaan dan tidak hanya ada sewaktu mereka berada pada lingkungan masyarakat tradisi saja akan tetapi setelah mereka menjadi masyarakat urban. Kesadaran kolektif ini berakar pada muatan agama dan budaya yang bersifat represif. Sejalan dengan perubahan dan perkembangan kehidupan masyarakat, maka terjadi pembagian tugas yang kemudian menghasilkan berbagai bentuk bidang pekerjaan khusus yang tidak semua orang dapat memenuhinya. Hal ini

yang menurut Durkheim kemudian disebut sebagai solidaritas organik (R. Lubis, 2015). Konsensus masyarakat mekanik merujuk pada pola normatif. Sedangkan konsensus masyarakat organik merujuk pada nilai abstrak dan umum yang tercantum dalam perundangan dan hukum yang ada (Damsar, 2011).

Pada penelitian ini, antara Pondok Pesantren Kauman dengan etnis Tionghoa memiliki solidaritas mekaniknya masing-masing yaitu berdasarkan norma/budaya dan keyakinan dari kepercayaannya yang dianut. Namun kedudukan pondok pesantren sebagai pendatang tentu memiliki tanggung jawab sosial yang sama ketika ia menyatu dengan masyarakat di mana pun ia tinggal, terlebih untuk dapat diterima dan diakui eksistensinya oleh masyarakat setempat. Secara moral, pondok pesantren dituntut untuk peka dan pandai berinteraksi dengan penduduk setempat karena ketika hal ini tidak diindahkan oleh pondok pesantren, maka akan terjadi masalah serius terhadap berjalannya aktivitas sosial kemasyarakatan.

Nilai dan Prinsip Pendidikan Pesantren

Pondok pesantren memiliki nilai-nilai ciri khas yang merujuk pada karakteristik Islam yang ditampilkan oleh para ulama pemangku pesantren dengan berdasar pada ajaran Nabi Muhammad Saw yaitu penanaman dan pengembangan nilai-nilai *infitah* (inklusif), *tawassuth* (moderat), *musawah* (persamaan), dan *tawazun* (seimbang). Karenanya pesantren tampil sebagai agen pembudayaan nilai, norma, sekaligus pesan-pesan keagamaan yang sarat dengan harmoni, kerukunan, persatuan, dan kedamaian. Bahkan para ahli menilai

pesantren mempunyai peran yang signifikan dalam melestarikan budaya lokal termasuk memelihara nilai-nilai dan tatanan sosial yang harmonis di sekelilingnya (An-Nahidl, 2017).

Penanaman dan pengembangan nilai-nilai *infitah* (inklusif) di sini tercermin dalam sikap sosial, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di mana hal ini akan melahirkan sikap untuk menghormati dan menghargai keberadaan umat agama lain, pun sesuai dengan ajaran agamanya yang menuntut untuk menghormati keberadaan agama lain yang diakui oleh penganutnya sebagai kebenaran juga (Hasan, 2016). Penanaman dan pengembangan nilai-nilai *tawassuth* (moderat) di sini maksudnya berarah di tengah-tengah tidak condong ke kanan ataupun ke kiri (NU Online). Sikap ini ditunjukkan dengan keadilan dalam berperilaku atau yang dibahasakan adil – dalam fikih dasar– yakni meletakkan sesuatu sesuai pada tempatnya baik dalam hal ibadah maupun sosial, cara memosisikan diri dalam *tawassuth* di masyarakat adalah dengan memegang teguh prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) dan toleransi baik terhadap sesama umat Islam ataupun pemeluk agama lain.

Penanaman dan pengembangan nilai-nilai *musawah* (persamaan) di sini artinya setiap orang harus mendapat perlakuan yang sama, setiap orang mempunyai hak dan kewajiban yang sama, sistem kasta atau pemihakan terhadap seseorang, golongan, ras, suku/etnis, jenis kelamin, atau pemeluk agama tertentu adalah salah (Safitri, 2017). Penanaman dan pengembangan nilai-nilai *tawazun* (seimbang) yang dimaksudkan di sini adalah penanaman dan pengembangan sikap seimbang dalam segala hal, baik dalam ibadah yang berhubungan langsung

dengan Allah SWT. ataupun hubungan dengan sesama manusia, termasuk dalam menggunakan dalil 'aqli (akal) dan naqli (syara'), pengembangan sikap ini sangat penting dalam upaya menyeimbangkan antara kebutuhan dunia dan kebutuhan akhirat; antara hak dan kewajiban setiap manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya, serta manusia dengan makhluk lainnya seperti hewan, tumbuhan dan lainnya (Safitri, 2017).

Di lain itu yang juga menunjang keberlangsungan transfer ilmu dalam kegiatan pembelajaran di pondok pesantren, semuanya tadi didukung oleh pola hidup santri atau pola hidup pondok pesantren yang didasarkan pada nilai-nilai yang dijiwai oleh suasana yang dapat dirangkul pada panca jiwa hidup santri. Menurut KH. Imam Zarkasyi (Romdoni & Malihah, 2020), panca jiwa hidup santri meliputi jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa *ukhuwah islamiyyah*, dan jiwa kebebasan. Dari kelima panca jiwa tersebut, filsafat dan orientasi hidup keluar dari jiwa-jiwa pondok pesantren. Filsafat hidup ini ditanamkan oleh kyai-kyai pondok pesantren kepada santri dalam kehidupan sehari-harinya di pondok, biasanya kyai memberikan wejangan-wejangan yang berkenaan dengan tradisi kehidupan. Dari kelima panca jiwa itu juga penanaman nilai-nilai multikultural dan sikap toleransi yang tinggi bisa terpatrit pada tiap diri santri dan akademis pondok pesantren, karena panca jiwa hidup santri mampu mempengaruhi proses penerimaan dan pelekatan ilmu dalam pembelajaran baik dalam hal beribadah ataupun dalam hal bersosial-masyarakat.

Nurcholis Majid dalam Shulthon menjelaskan setidaknya ada dua belas prinsip yang melekat pada pendidikan di pesantren

yaitu: teosentrik, ikhlas dalam pengabdian, kearifan, kesederhanaan, kolektivitas, mengatur kegiatan bersama, kemandirian, kebebasan terpimpin, tempat menuntut ilmu dan mengabdikan, mengamalkan ajaran agama, belajar di pesantren untuk mencari ijazah, dan kepatuhan terhadap kyai (Cahyono, 2017).

Berdasarkan hal tersebut, prinsip yang melekat pada pendidikan di pesantren itu mampu menunjang pelekatan penanaman nilai-nilai multikultur pula kepada santri. Konkretnya, dalam prinsip teosentris, menurut Nurcholis Majid dalam bukunya *Islam Doktrin dan Peradaban* hal 101 bahwa pandangan hidup yang teosentris dapat dilihat dari mewujudkan diri dalam kegiatan sehari-hari yang antroposentris, bahkan keduanya tidak dapat dipisahkan. Maka konsekuensinya, orang yang berketuhanan dengan sendirinya juga berperikemanusiaan. Justru pengakuan berketuhanan yang berwujud dalam kegiatan ibadah ditegaskan tidak mempunyai nilai apa pun sebelum disertai tindakan nyata dalam berperikemanusiaan (Gufon, 2018). Begitu pun dengan prinsip seperti ikhlas dalam pengabdian, kearifan, kesederhanaan, kolektivitas, dan lain-lainnya mengikuti pada prinsip teosentris yang berkaitan dengan hubungan kemanusiaan tadi, tentu dengan tidak mengesampingkan golongan, suku, ras/etnis, jenis kelamin, ataupun keyakinan beragama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dinilai tepat untuk memahami satu objek kajian secara mendalam untuk kemudian direfleksikan hasilnya pada objek sejenis

yang dalam studi ini adalah pesantren yang terletak di komunitas yang memiliki keragaman baik secara agama, budaya, atau level sosial, yaitu Pondok Pesantren Kauman di Lasem. Hal ini diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi dari penelitian yang menjadi dasar dari artikel ini.

Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam (dengan melibatkan kyai pondok, ustad/ustadzah, santri, masyarakat Tionghoa, pengurus RT, dan muallaf), serta dokumentasi (catatan penulis saat observasi, foto-foto dan rekaman, data pendukung seperti buku-buku, jurnal, dan lain sebagainya). Hal ini menunjukkan bahwa data yang menjadi basis analisis adalah data baru yang didapatkan dari lapangan selama peneliti melakukan penelitian di bulan Maret hingga Juni 2020.

Analisis yang digunakan adalah analisis data Miles and Huberman (Iskandar, 2013), yaitu melalui langkah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data/penarikan kesimpulan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan realitas implementasi penanaman nilai-nilai multikultural yang dilakukan Pesantren Kauman Lasem dalam beradaptasi dan menjaga keharmonisannya dengan masyarakat sekitar yang mayoritas beretnis Tionghoa. Lokasi yang menjadi tempat penelitian ini adalah Pondok Pesantren Kauman Lasem, Rembang, Jawa Tengah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil penelitian dan pembahasan ini akan dipaparkan data dan analisis terkait profil Pondok Pesantren Kauman di Lasem, paparan terkait etnisitas masyarakat di

Lasem, urgensi penanaman nilai-nilai multikultural, implementasi penanaman nilai-nilai multikultural, respons dari penanaman nilai-nilai multikultural dari beragam perwakilan elemen masyarakat di Lasem.

Profil Pondok Pesantren Kauman Lasem

Pondok pesantren Kauman Lasem didirikan pada tahun 2003M/1424H oleh KH. M. Za'im Ahmad Ma'shoem di kawasan pecinan Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Menurut Abah Zaim (wawancara dengan Abah Zaim, 15 April 2020), biaya pembangunan berasal dari uang pribadi, bantuan pemerintah, sumbangan sukarela masyarakat baik Muslim maupun non-Muslim.

Semangat Pondok Pesantren Kauman Lasem dalam mencetak, membekali, dan mengarahkan para santrinya menjadi *ummatan wasathan* dilakukan dengan melalui penguasaan ayat-ayat *qauliyah* dan *kauniyah*. Visi Pesantren Kauman Lasem adalah "Berakhlaqul Karimah, Berilmu Diniyyah, dan Beramal Shalih". Sementara misinya adalah Mewujudkan santri yang berakhlak kepada Allah dan kepada makhluk; Mewujudkan santri yang berilmu syariat dan beraqidah Ahlussunnah wal jama'ah; Mewujudkan santri *tahfidz* yang mampu menghafal Al-Qur'an dengan baik dan memahami tafsirnya; Mewujudkan santri yang mampu membaca kitab kuning dengan benar; dan Mewujudkan santri yang dapat memberikan kemanfaatan bagi agama, bangsa, negara dan semua makhluk sosial.

KH. M. Za'im Ahmad Ma'shoem (Abah Zaim) menjelaskan bahwa dalam dan misi Pondok Pesantren Kauman

Lasem merupakan landasan kuat terhadap pentingnya nilai-nilai multikultural. Akhlak dan ilmu merupakan dasar utama dalam pengamalan agama. Ketika akhlak, ilmu, dan amal sudah dilakukanselaraskan dengan misi pondok pesantren maka nilai-nilai multikultural itu akan terbentuk dengan sendirinya.

Santri Pondok Pesantren Kauman Lasem berasal dari Rembang (50%) dan luar daerah seperti DKI Jakarta, Bekasi, Sumatera, Kalimantan, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Surabaya yang berasal dari ragam etnis. (wawancara dengan Abah Zaim, 15 April 2020). Para pendidik juga berasal dari berbagai daerah dan etnis, mayoritas dari Jawa (wawancara dengan Ustadzah Munfariyah, 6 Maret 2020).

Abah Zaim merupakan putra bungsu dari pasangan KH. Ahmad Syakir dengan Nyai Faisah dan cucu dari Mbah Ma'shum., Leluhur Abah Zaim 'warengnya' adalah seorang kyai keturunan Arab yang menikah dengan perempuan keturunan Tionghoa dengan marga Oei (Wawancara dengan Abah Zaim, 15 April 2020).

Lasem dan Mayoritas Etnis Tionghoa

Sejarah Lasem dan Etnis Tionghoa dapat ditarik pada masa pra-kemedekaan. Kesewenang-wenangan pemerintah kolonial Belanda terhadap orang Cina yang tinggal di Batavia pada tahun 1740 menimbulkan pemberontakan orang-orang Cina hampir di seluruh pulau Jawa, salah satunya pertempuran di Lasem dalam melawan VOC yang kerap dikenal dengan sebutan 'Perang Kuning'. Penyebab utamanya adalah Gubernur Jenderal kompeni Adriaan Valckenier yang mengeluarkan peraturan bagi semua orang-orang Cina harus memiliki

surat izin tinggal (*var Bligf vergunning*) dan memutuskan untuk mengurangi jumlah penduduk Cina di Jawa serta menghentikan kedatangan mereka dari Cina. Mahalnya surat izin tinggal membuat banyak dari orang-orang Cina tidak mampu membelinya, yang pada akhirnya mereka dikembalikan ke negara asal mereka dan sebagian lagi dikirim ke Srilanka, selain itu ada juga yang mengabarkan bahwa mereka dibuang ke laut. Situasi demikian memperluas pemberontakan sampai masuk wilayah kekuasaan kerajaan Mataram sehingga banyak orang Cina Batavia yang saat masa pembantaian berhasil lolos dan melarikan diri ke Timur. Lasem adalah salah satu kota yang dituju mengingat kota ini sudah banyak penduduk Tionghoa sebelumnya (Kusnawan, 2011). Sehingga, penduduk Tionghoa di Lasem naik hingga dua kali lipat, dan para pengungsi Tionghoa Batavia ini mendapat perlindungan dari Raden Panji Margono (Mahdi, n.d.).

Pakubuwono II, Raja Mataram menyerukan perang melawan kolonial Belanda. Ia menginstruksikan seluruh bupati wilayah Mataram untuk membantu melawan Belanda yang kemudian instruksi ini disetujui para pejuang Jawa dan Tionghoa di Lasem untuk bersatu mengangkat senjata bersama mengadakan pemberontakan yang dipimpin oleh empat tokoh, yaitu: (Mahdi, n.d.)

1. Raden Panji Margono (putra Tumenggung Tejukusumo V Adipati Lasem).
2. Kyai Ali Badhawi (Ulama Lasem sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Purikawak Desa Sumbergirang).
3. Tan Ke Wi (pengusaha tambak ikan dan ubin terakota, ia juga ahli beladiri kung dow).

4. Tumenggung Widyaningrat alias Ui Ing Kiat (pedagang muslim Cina sekaligus pengusaha pelayaran antar pulau).

Pemberontakan di Lasem, tak lepas dari perjuangan empat tokoh tersebut. Mereka telah memberi contoh bagaimana menyusun benteng kekuatan untuk melawan Belanda. Mereka bersatu meskipun berbeda etnis, namun tujuannya tetap satu yakni mempersatukan tekad juang demi menegakkan keadilan dan kebenaran (Mahdi, n.d.).

Urgensi Penanaman Nilai-Nilai Multikultural

Penanaman nilai nilai multikultur merupakan salah satu inti bahasan dalam artikel ini. Hal ini diawali dengan pembahasan terkait urgensi atau pentingnya penanaman nilai nilai multikultur sebagai modal awal untuk sebuah kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat yang beragam latar belakang. Dalam bagian ini, urgensi penanaman nilai nilai multikultur tidak hanya dilihat dari aspek teologis, tetapi juga dari aspek sosiologis.

Urgensi Berbasis Teologis

Menurut Abah Zaim aspek teologis nilai-nilai multikultural sesuai dengan iman, syariat, dan ajaran agama Islam yang kita yakini. Seperti takziah kepada non-Muslim sekitar pondok bukanlah perbuatan yang melanggar syariat Islam. Hal tersebut merupakan ajaran Islam yang berangkat dari 'ajaran berbuat kepada tetangga', tanpa terkecuali meski berbeda suku, bangsa dan agamanya (Zaim, wawancara 4 Juni 2020).

Dakwah, multikultural seperti yang dimaknai banyak orang terhadap sikap Abah

Zaim kepada masyarakat sekitar pondok pesantren berbeda dengan pengakuannya. Aktivasnya bukanlah dakwah, melainkan interaksi sosial dilandasi imu dan agama yang diyakini. Dakwah multikultural merupakan penilaian yang disematkan orang lain, seperti penilaian kepribadian baik karena kesantunan bicara, dan baik akhlaknya. Penilaian baik terhadap sikap individu menggambarkan identitas agamanya dengan baik, kemudian dianggap sebagai bagian dari gerakan dakwah.

Sikap dan perilaku Abah Zaim di wilayah baru ditempati merupakan bentuk meniru tauladan Rasulullah SAW., yang mengubah Madinah sebagai negara Islam tetapi sebagai darussalam yaitu negara yang damai dan aman, sebagai hakikatnya Islam.

Dalam QS. *al-Mumtahanah*, Allah tidak melarang umat Islam berinteraksi dengan penganut agama lain. Demikian juga QS. *al-Kafirun* menunjukkan kebolehan bertoleransi terhadap umat lain agama. Dan manusia diciptakan dalam kemajemukan (QS. *al-Hujurat*: 13), dan kehidupan non-monolitik (QS. *Yunus*: 99).

Muhammad Husein al-Taba'taba'i memandang ayat tersebut dipahami bahwa keimanan dan ketidakimanan seseorang merupakan sesuatu yang hanya bisa dikehendaki Allah dan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipaksakan (Yani, 2018). Oleh karena itu, menurut hemat penulis, pemaksaan dalam agama merupakan suatu hal yang dilarang, terlebih dengan kekerasan di dalamnya. Hal ini adalah bentuk tidak mengindahkan kesadaran multikulturalisme atau toleransi. Allah menciptakan manusia secara heterogen, karenanya pandangan mengenai keberagaman perlu diterima dengan baik sesuai ajaran agama.

Urgensi Berbasis Sosiologis

Kalimat *li ta'arafu* dalam QS. *al-Hujurat*: 13, dalam konteks kemanusiaan menurut Abah Zaim berarti tidak ada perbedaan sebagai sesama manusia. Di dalam kehidupan bermasyarakat tidak hanya membicarakan tentang *ukhuwah islamiyyah*, namun ada *ukhuwah wathaniyah*, *ukhuwah insaniyyah*. Berikut adalah cuplikan hasil wawancara dengan Abah Zaim (7 Maret 2020):

“Dalam kehidupan kita tidak cukup berbicara tentang *ukhuwah islamiyyah* saja, *ukhuwah nahdhiyah* (persaudaraan NU), *ukhuwah ma'hadiyah* (persaudaraan pesantren), atau yang lebih luas lagi *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan sebangsa & setanah air), yaitu siapapun yang tinggal di negara Indonesia adalah saudara setanah air. Dan persaudaraan yang lebih universal, yaitu *ukhuwah insaniyyah* (persaudaraan sesama manusia). Islam mengajarkan perdamaian, saling sapa, saling mengenal, *li ta'arafu* tanpa membedakan sebagai manusia”.

Dalam masyarakat harus mengedepankan sikap toleran untuk beradaptasi dalam komunitas tertentu. Pondok Pesantren Kauman Lasem yang berada di wilayah pecinan tidak melarang etnis Tionghoa untuk merayakan Tahun Baru Imlek, Festival Cap Gomeh, Ceng-Beng, Duan Wu, dan lain sebagainya. Saat Muslim mengadakan perayaan Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Haul, Ziarah, dan lain sebagainya kaum Tionghoa pun tidak merasa terganggu.

Ragam adat, budaya, dan kebiasaan masing-masing etnis tidak menjadi penghalang masyarakat untuk hidup berdampingan dengan aman, damai, sejahtera, dan tanpa perselisihan didasari dengan sikap toleran terhadap sesama dengan tidak mengesampingkan ajaran agama masing-masing.

Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Multikultural

Implementasi penanaman nilai nilai multikultural sebagai bekal para santri untuk hidup secara harmonis di lingkungan masyarakat multikultural dilakukan secara simultan dengan menggabungkan pendekatan formal akademis pedagogis dan non-formal sosiologis. Kedua pendekatan ini adalah bagian dari respons atas urgensi berbasis teologis dan sosiologis membentuk sikap mental yang baik dan moderat santri mempraktikkan ajaran Islam dalam lingkungan masyarakat multikultur.

Implementasi Formal (Akademis Pedagogis)

Implementasi penanaman nilai-nilai multikultural di Pondok Pesantren Kauman Lasem, secara formal (akademis pedagogis) terdapat dalam kegiatan pembelajaran di kelas yang terintegrasi pada mata pelajaran yang ada seperti: a) kewarganegaraan, b) Al-Qur'an-hadis tentang interaksi dengan orang yang berbeda agama (QS. *al-Baqarah* ayat 148, QS. *al-Mumtahanah* ayat 8-9, dan QS. *an-Nisa* ayat 3-5), c) fikih yang dapat diperluas dengan kajian fikih siyasah (pemerintahan) yang di dalamnya terkandung konsep kebangsaan yang telah dicontohkan pada zaman nabi, dst., d) materi akhlak yang memfokuskan perilaku yang baik dan yang buruk terhadap Allah, Rasul, diri sendiri, sesama manusia, serta lingkungan, e) SKI (sejarah kebudayaan Islam) yang bersumber pada fakta dan realitas historis yang dilakukan Nabi Saw. ketika membangun masyarakat Madinah, serta mata pelajaran/materi lainnya.

Wujud implemementasi formal dapat dilihat dalam praktik nyata implementasi

dalam aspek non-formal, yaitu dalam hubungan sosiologis. Implementasi penanaman nilai-nilai multikultural lebih menekankan pada aspek non-formal dibandingkan aspek pedagogis. Pesantren menggunakan kurikulum pendidikan pesantren dan kurikulum terpadu. Kurikulum pendidikan pesantren terdiri atas pengajian dan pengkajian ilmu-ilmu keislaman. Sedangkan kurikulum terpadu merupakan kombinasi kurikulum pendidikan pesantren dan kurikulum nasional. Pembelajaran para pendidik muda lebih kreatif dan menarik santri dibandingkan pendidik sepuh. Meski kurang menarik menjadi barakah atau bertambahnya kebaikan (*ziyadah al-khair*) bagi santri. Penanaman nilai-nilai multikultural tidak dilakukan secara teoritis, melainkan dalam bentuk pengarahan dan pengaplikasian. Untuk menunjang pencapaian hal tersebut diterbitkan peraturan dan tata tertib untuk mengondisikan tingkah laku santri.

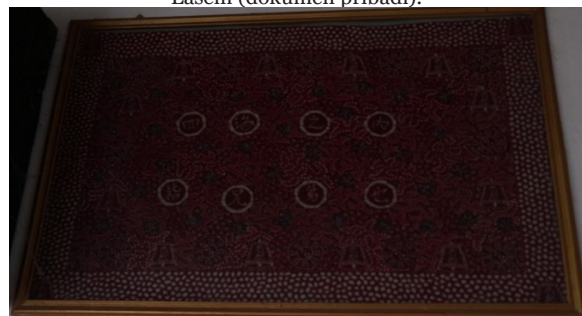
Selain di kelas, pembelajaran formal lainnya adalah pengajian umum yang wajib diikuti oleh semua santri. Pengajian ini dipimpin oleh Abah Zaim dengan memasukkan visi misi dakwah multikulturalisme, moderasi Islam, Nahdhatul Ulama organisasi moderat, dan pesantren atau santri itu moderat. Dalam hal ini santri harus mempunyai sikap *tawazun*, yaitu seimbang dalam segala hal termasuk *naql* dan *'aql, i'tidal* yang bermakna tegak lurus dalam kebenaran dan keadilan, dan *tawassuth* yang artinya sikap tengah-tengah tidak ekstrem kanan maupun kiri (wawancara dengan Abah Zaim, 15 April 2020).

Implementasi Non-Formal (Sosiologis)

Dalam rencana mendirikan pondok pesantren atas dasar kebutuhan dari permintaan orang-orang yang menitipkan anaknya kepada abah, hal pertama yang dilakukan Abah Zaim tentu meminta perizinan, khususnya kepada pak RT dan warga sekitar dengan mendatangnya satu persatu ke rumah-rumah konsep bangunan pondok pesantren ornamen-ornamen Cina seperti lampion-lampion bertuliskan *asma' al-husna* di lingkungan pesantren, huruf atau tulisan-tulisan cina, dan hiasan dinding berupa lukisan batik yang terdapat corak huruf Cina di dalamnya.



Gambar 1: Lampion di halaman depan Pesantren Kauman Lasem (dokumen pribadi).



Gambar 2: Lukisan batik bercorak Cina di teras depan pondok pesantren (dokumen pribadi).



Gambar 3: Mushola pondok pesantren berhias lampion Asma'ul-Husna (dokumen pribadi).

Menurut pengakuan santri, Abah Zaim sering berpesan kepada santri-santrinya: *'daarihim maa dumta fii daarihim, wa ardlhim maa dumta fii ardlhim'* di mana maksudnya ketika kamu bertempat di suatu tempat, di suatu kelompok, ataupun di suatu organisasi maka beradaptasilah dengan kelompok tersebut tetapi jangan sampai beradaptasi dengan mengesampingkan iman (wawancara dengan Ali—Santri, 5 Maret 2020). Pesan ini arti multikulturalisme Lawrence Blum, dalam menghormati dan menghargai budayaetnis lain. Adaptasi yang dilakukan merupakan bentuk penilaian dan penghargaan terhadap etnis atau kelompok dengan tidak menuntut seseorang menyetujui keseluruhan aspek budaya, melainkan sebagai bentuk ekspresi penghormatan (Blum, 1991).

Penerimaan masyarakat terhadap keberadaan pesantren juga karena upaya Abah Zaim mengusir secara halus aktivitas judi dan mabuk-mabukan yang meresahkan dan mengganggu keamanan masyarakat sekitar. Kemudian terjalin hubungan yang semakin baik antara pondok pesantren dengan masyarakat sekitar, khususnya komunitas Tionghoa.

Abah Zaim merenovasi pos ronda dengan desain perpaduan antara nuansa Jawa pribumi (pesantren) dengan Tionghoa (Klenteng) pada pintu pos ronda sebelah kanan terdapat tulisan kaligrafi Arab dan sebelah kiri terdapat tulisan Cina yang dimana isi dari tulisan tersebut merupakan hadits rasul yang menjelaskan tentang larangan keras menyakiti tetangga:

وَاللّٰهُ لَا يُؤْمِنُ، وَاللّٰهُ لَا يُؤْمِنُ، وَاللّٰهُ لَا يُؤْمِنُ. الَّذِي لَا يَأْمَنُ
جَارَهُ بَوَائِقَهُ

Artinya:

“Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman. Seseorang yang tetangganya tidak merasa aman dari gangguannya.”

Pos ronda juga dihiasi dengan lampion-lampion bertuliskan *Asma' al-Husna*, seperti gambar di bawah ini:



Gambar 4: Perpaduan nuansa pesantren dengan nuansa etnis Tionghoa pada pos ronda. Sumber: dokumen pribadi.

Untuk menjaga hubungan baik dengan masyarakat, Abah Zaim dan para santrinya selalu menghadiri undangan warga baik Muslim maupun non-Muslim, mengutus santri membantu warga yang memiliki hajat, dan turut berinteraksi dengan masyarakat di Warung Toleransi sebelum memulai kegiatan pondok.

Warung toleransi terletak ±250 m dari pondok pesantren, dikelola oleh Jing Hai atau Karjin, seorang warga Tionghoa beragama Katolik. Menurut Jing Hai, warung ini layak disebut sebagai warung toleransi, karena pelanggan warung memiliki beragam latar belakang agamanya, pekerjaannya, jabatan atau kedudukannya, usia, dan karakter. Warung ini menjadi tempat interaksi para pelanggan yang memiliki ragam latar belakang tersebut.



Gambar 5: Tampak depan Warung Toleransi di kawasan Lasem (dokumen pribadi).

Pondok Pesantren Kauman dikenal sangat toleran karena Abah Zaim menerima siapa saja yang ingin bertamu ke pondok tanpa memandang hal apapun selagi tidak melanggar norma yang berlaku, baik karena keperluan tertentu, atau hanya sekadar untuk minum kopi atau mengobrol bareng Abah. Hal ini diakui Ustadzah Mun mengenai tamu dan relasi Abah, “Relasi Abah juga banyak, dari berbagai kalangan, pengusaha, kantor, masyarakat biasa, anak band, wisatawan, dan lainnya. Kalau ada pengajian akbar, hafiah atau acara besar, biasanya mengundang tamu dari berbagai kalangan” (wawancara dengan Ustadzah Munfariyah, 06 Maret 2020).

Pembiasaan lainnya adalah *takziyah*. Menurut Abah Zaim, *takziyah* bertujuan untuk menghibur orang yang ditinggal mati. Ber-*takziyah* boleh ditujukan kepada siapapun termasuk kepada non-Muslim Tionghoa karena sifatnya adalah *hablun min an-nas* (hubungan antara manusia) bukan *hablun min Allah* (hubungan dengan Allah). Abah Zaim juga mengajarkan doanya ketika ber-*takziyah* ke orang non-Muslim, yaitu ‘semoga yang ditinggal mendapat hidayah dan yang meninggal ditempatkan di tempat yang layak’.

Pembiasaan takziah terhadap non muslim sangat dianjurkan. Namun, ada hal-hal yang tidak diperbolehkan Abah dalam bertakziah terhadap non-Muslim seperti menunggu kremasi jenazah, ikut ke gereja, dan mengikuti proses pengantaran jenazah hingga ke makam. Toleransi tidak boleh bertentangan dengan akidah islamiah, mengenai batasan-batasan tersebut selalu dikomunikasikan dengan Abah.

Abah menyebut konsep dakwahnya dengan, ‘dakwah inkulturatif’. Artinya,

berdakwah dengan cara memadukan antara syariat dengan budaya di masyarakat. Budaya yang berlangsung di masyarakat disesuaikan dengan syariat tanpa mencederai atau menyinggung mereka. Syariat masuk ke dalam budaya atau budaya itu di ambil di adopsi untuk syariat menjadi satu berbaur dan tidak begitu terlihat pengubahannya. Sudut pandang kita adalah syariat dan sudut pandang masyarakat masih tetap sebagai budaya (wawancara dengan Abah Zaim, 7 Maret 2020).

Konsep dakwah inkulturatif Abah Zaim sama dengan pribumisasi Islam, di mana Islam dipahami sebagai ajaran yang terus berkaitan dengan konteks tempat dan zaman serta mampu merespons perkembangannya dengan baik. Perubahan waktu, perbedaan tempat, perkembangan zaman adalah kunci dalam menginterpretasikan ajaran bahkan memiliki peran sebagai pemicu respons kreatif secara intens dalam menjawab problem-problem kemanusiaan secara universal tanpa memandang perbedaan baik etnis maupun agama.

Bila pondok pesantren mempunyai suatu kegiatan, Abah Zaim mengundang warga sekitar, termasuk warga Tionghoa non muslim. Abah Zaim juga menerima bentuk partisipasi yang diberikan dalam bentuk apa pun, baik konsumsi, pelayanan, tenaga, atau sekadar menghadiri undangan saja. Hal ini diakui oleh Pak Gandor, seorang tokoh Tionghoa di Desa Karangturi, Lasem.

“Nanti Gus Zaim, tanggal 10 Maret, ada acara haul ayahnya, dan sesibuk apapun kita harus datang ikut membantu disana semampunya kecuali sakit. Ada yang badannya masih seger, membawakan makanan ke para tamu. Karena saya sudah sepuh, biasanya berada di pintu utama di luar gapura. Kalau ada tamu pejabat, Bupati, Camat, Kapolres, saya yang mengantarkan ke Gus Zaim karena saya yang hafal para pejabat. Jadi, kita

tidak boleh berpangku tangan. Begitupun nanti di Bulan Puasa, selama sebulan itu saya, membuat takjil, kolak, kacang ijo, atau ketan item untuk dikirim ke pondok. Rutinitas itu harus ditularkan kepada anak cucu kita” (wawancara dengan Pak Gandor, 6 Maret 2020).

Respons dari Penanaman Nilai-Nilai Multikultural

Masyarakat pecinan mersepon baik terhadap keberadaan pondok pesantren. Hal ini dapat dilihat dari hubungan keseharian pesantren dan masyarakat. Penilaian tersebut diperkuat dengan pengakuan dari warga sekitar, Ketua RT setempat, dan salah satu tokoh Tionghoa di Lasem bahwa ‘pondok pesantren dalam bersosialisasi tidak memandang perbedaan suku/ras, golongan, budaya, ataupun agama. Mereka sangat menghormati perbedaan dan membantu masyarakat. Mereka mempunyai empati dan toleran yang tinggi. Bahkan mereka memadukan ornamen budaya Tionghoa dengan budaya pribumi (Islam).’

Dengan kehadiran pondok pesantren yang *welcome* dan mampu menyesuaikan masyarakat sekitar membuahkn respons yang baik pula dari masyarakat sekitar. Hal ini terbukti dari kontribusi dan gotong-royong masyarakat dalam membantu pondok pesantren tanpa dimintakan tolong. Jika ada kegiatan di pondok pesantren dan mengundang masyarakat sekitar, maka mereka turut membantu dalam bentuk tenaga, konsumsi, ataupun finansial. Seperti Pak Gandor yang rutin memberikan takjil berbuka puasa di bulan Ramadhan. Bila ada kegiatan yang menghadirkan pejabat dan tokoh penting lainnya, maka Pak Gandor ikut melayani tamu. , Bahkan pak Gandor menyekolahkan anak pembantunya yang muslim hingga perguruan tinggi dan telah

menjadi guru PNS (wawancara dengan Pak Gandor dan Abah Zaim, 7-8 Maret 2020).

Respons lainnya adalah kedekatan pesantren dan Abah Zaim dengan etnis Tionghoa membuat orang Tionghoa tak segan mengundang Abah Zaim untuk membacakan tahlil untuk keluarganya yang meninggal. Dan banyak dari mereka yang berniat menjadi muallaf dan meminta disyahadatkan oleh Abah Zaim. Hingga tanggal 3 Maret 2020 sudah dua puluh tujuh orang Tionghoa yang menjadi muallaf melalui Abah Zaim (wawancara dengan Abah Zaim, 7 Maret 2020). Hal tersebut bisa dikatakan karena mereka simpati dengan muslim yang sangat *humble* sebagaimana manifestasi pondok pesantren.

Abah Zaim mengadakan pengajian rutin setiap Malam Sabtu bagi masyarakat non muslim yang tertarik dengan Islam. Meski masih berstatus non-Muslim, dengan mengenakan kaos dan celana pendek, Abah menyuruh mereka untuk mengaji Hal ini dilakukan agar ketertarikan mereka terhadap Islam semakin kuat dan bertambah pemahamannya tentang Islam.

Respon baik terhadap pesantren mempengaruhi perkembangan dan kemajuan pesantren. Pesantren Kauman Lasem akan membuka Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Lasem di tahun 2020. Hal ini semakin mengukuhkan peran kongkrit lembaga pendidikan Islam yang terus menebar manfaat bagi masyarakat.

Tak hanya respons baik, respons yang kurang baik pun hadir di pondok pesantren Kauman Lasem. Sikap Abah Zaim yang dianggap tak lazim menuai pro dan kontra dari internal Muslim sendiri. Sikap kontra tersebut tak dihiraukan oleh pondok pesantren. Sikap Abah Zaim dan pesantren

justro membuat hubungan dengan masyarakat semakin baik dan harmonis (wawancara dengan ustadzah Munfariyah, 6 Maret 2020).

Konsistensi Abah Zaim, selaku pimpinan Pesantren Kauman di Lasem menunjukkan bahwa implementasi pendidikan nilai-nilai multikultural yang konsisten dengan landasan teologis dan sosiologis dapat terlihat hasilnya sebagai upaya untuk menjaga harmoni di tengah masyarakat yang beragam. Figur ulama seperti Abah Zaim adalah contoh kongkrit peranan ulama di level akar rumput yang langsung bersinggungan dengan masyarakat dalam kesehariannya. Figur seperti ini menjadi kombinasi penting dalam implementasi nilai-nilai moderatisme yang secara teoritis telah banyak dituangkan dalam kebijakan di negeri ini. Model seperti ini seyogianya dapat diduplikasi di lain daerah untuk merawat keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

PENUTUP

Urgensi nilai-nilai multikultural dan pengaplikasiannya dalam masyarakat multi-etnis pada zaman Nabi SAW. ataupun sekarang ini telah tertuang dalam ajaran Islam. Islam memberi kebebasan (tidak ada paksaan) dan melarang kekerasan dalam berinteraksi dengan masyarakat dari semua latar belakang suku bangsa, agama, dan budaya tanpa melanggar atau mengesampingkan keimanan-akidah sendiri (sebagaimana perintah dan larangan). Sebab dalam hubungan sosial kekerasan-

kekerasan yang terjadi merupakan respons dari kekerasan awal.

Implementasi yang dilakukan oleh pondok pesantren Kauman Lasem dalam penanaman nilai-nilai multikultural dilakukan dengan merujuk kepada Al-Qur'an, hadis Nabi SAW., dan *maqalah (dawuh ulama)* atau ijtihad ulama. Al-Quran dan hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dan ulama merupakan pewaris nabi. Implementasi yang dilakukan tetap didasarkan pada sumber-sumber ajaran Islam.

Masyarakat lebih banyak memberikan respon positif terhadap Pondok Pesantren Kauman Lasem dalam penanaman nilai-nilai multikultural. Respons positif ditunjukkan adanya hubungan timbal balik yang baik, hingga masyarakat memiliki ketertarikan, kemantapan, serta keteguhan pada Islam untuk menjadi muallaf.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Jakarta, yang memberikan ide, dukungan, dan pengembangan artikel ini. Penulis juga berterima kasih kepada semua informan di Pondok Pesantren Kauman Lasem dan masyarakat Desa Karangturi, Lasem. Penelitian dan artikel ini tidak akan mungkin selesai tanpa dukungan dan kebaikan hati semua pihak yang terlibat sejak rancangan penelitian, pengumpulan data dan analisis, hingga publikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifatun, N., & Juneman. (2012). Peran mediasi persepsi kohesi sosial dalam hubungan prediktif persepsi pemanfaatan ruang terbuka publik terhadap kesehatan jiwa [The mediating role of perceived social cohesion in predictive relationship between public open space utilization and mental he. *Makara Sosial Humaniora*, 16(2), 89–100.
- An-Nahidl, N. A. (2017). Pesantren dan Dinamika Pesan Damai. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 4(3), 17–18. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v4i3.406>.
- Anriani, H. B., Hasan, D., Halim, H., Zainuddin, R., Burchanuddin, A., Arifin, A., Iskandar, A. M., Subair, N., Sastrawati, N., Kamaruddin, S., Masdar, M., & Amir, A. (2018). *Kearifan Lokal dan Kohesi Sosial dalam Masyarakat Multietnik*. Prosiding Kearifan Lokal Dan Kohesi Sosial Dalam Masyarakat Multietnik.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Jumlah Penduduk Menurut Agama yang Dianut di Kabupaten Rembang, 2018*. Badan Pusat Statistik, Rembang.
- Bellah, R. N. (1973). *Emile Durkheim: On Morality and Society*. The university of Chicago Press.
- Cahyono, H. (2017). Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren: Sebagai Strategi dalam Menumbuhkan Nilai Karakter. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(01), 26–43. <https://doi.org/10.24127/att.v1i01.333>.
- Damsar. (2011). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Durkheim, E. (2018). *Elementary Forms of the Religious Life*. Simon & Brown.
- Fadhil, A., Hadiyanto, A., Hakam, A., Amaliyah, & Anggraeni, D. (2019). Model Revitalisasi Nilai-Nilai Multikultural melalui Pemberdayaan Kearifan Lokal Budaya Betawi. *Penamas*, 32, 341–358. <https://doi.org/https://doi.org/10.31330/penamas.v32i2.260>
- Gufron, M. (2018). Transformasi Paradigma Teologi Teosentris Menuju Antroposentris: Telaah atas Pemikiran Hasan Hanafi. *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(1), 141–171. <https://doi.org/10.18326/mlt.v3i1.141-171>.
- Hasan, M. A. K. (2016). Merajut Kerukunan dalam Keragaman Agama di Indonesia (Perspektif Nilai-nilai Al-Quran). *Profetika*, Vol. 14(1), 66–77.
- Iskandar. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Referensi.
- Khasanah, C. (2015). *Interaksi Sosial Etnis Jawa dengan Tionghoa dalam Industri Batik Lasem di Kabupaten Rembang*. Universitas Negeri Semarang.
- Kusnawan, M. A. (2011). *Perekonomian Etnis Tionghoa di Kota Lasem Tahun 1940-1950*. Universitas Negeri Semarang.
- Lestari, G. (2015). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, I (Februari), 31–37.

- Lubis, A. Y. (2016). *Pemikiran Kritis Kontemporer dari Teori Kritis, Culture Studies, Feminisme, Postkolonial, hingga Multikulturalisme*. Rajawali Pers.
- Lubis, R. (2015). *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial* (I. Syaekani (Ed.); Pertama). Kencana.
- Mahdi, M. Al. (n.d.). *Kisah Pejuang Perang Lasem: Santri, Priyayi, dan Tionghoa*.
- Muslim Majority Countries 2020*. (2020). World Population Review.
- Mustofa, I. (2018). Peran Organisasi Masyarakat dalam Membangun Harmoni Pasca Konflik Antara Masyarakat Pribumi dengan Masyarakat Pendatang di Lampung Tengah. *Penamas*; Vol 31 No 1 (2018): Volume 31, Nomor 1, Januari-Juni 2018 DO - 10.31330/Penamas.V31i1.150. <http://blajakarta.kemenag.go.id/journal/index.php/penamas/article/view/150>.
- Pondok Pesantren Kauman Lasem*. (2018). Al Akhlaqu Qablal 'Ilmi.
- Radfan. (n.d.). *Masyarakat Transisi dan Modern* (Emile Durkheim 1858-1917).
- Rahman, F. (2019). Inklusifisme di Tengah Masyarakat Multikultur: Kasus Tiga Komunitas Muslim di Bali. *Penamas*; Vol 32 No 1 (2019): Volume 32, Nomor 1, Januari-Juni 2019 DO - 10.31330/Penamas.V32i1.300. <http://blajakarta.kemenag.go.id/journal/index.php/penamas/article/view/300>.
- Romdoni, L. N., & Malihah, E. (2020). Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam al-Thariqah*, 5(2).
- Safitri, N. A. (2017). *Implementasi Nilai At-Tawasuth (Moderat) Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam Pendidikan Karakter di Ma Aswaja Ngunut Tulungagung*.
- Satori, A.-. (2018). *Model Pendidikan Multikultural pada Pesantren Tradisional di Kota Tasikmalaya dalam Mencegah Ancaman Radikalisme*. *Sosiohumaniora*, 20(1), 22. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v20i1.10304>
- Statistik, B. P. (2019). *Jumlah Pondok Pesantren, Santri, Alim Ulama, dan Mubaligh Menurut Kecamatan di Kabupaten Rembang, 2018*. Badan Pusat Statistik, Rembang.
- Suheri, & Nurrahmawati, Y. T. (2018). *Model Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren*. *Jurnal Pedagogik*, 05(01).
- Ufie, A. (2016). Mengonstruksi Nilai-Nilai Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) dalam Pembelajaran Muatan Lokal sebagai Upaya Memperkokoh Kohesi Sosial (Studi Deskriptif Budaya Niolilieta Masyarakat Adat Pulau Wetang Kabupaten Maluku Barat Daya, Proinsi Maluku). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, 23(2), 079–089.
- Yani, M. (2018). *Senarai Penelitian Islam Kontemporer Tinjauan Multikultural*. Deepublish.
- Zulqarnain. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren D DI-AD Mangkoso Barru Sulawesi Selatan. *Jurnal Al-Thariqah*, 1(2).

